Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 2 No. 2	Edition: Desember 2021 – Maret 2022
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH	
Received : 02 Maret 2022	Revised: 12 Maret 2022	Accepted: 12 Maret 2022

DEMONSTRASI TOR BUE-BUE DAN PENYULUHAN STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK PADA BALITA DI DESA SIGUMURU TAPANULI SELATAN TAHUN 2021

Tor Bue-Bue Demonstration And Motor Development Stimulation Health Education On Children In Sigumuru Village Tapanuli Selatan, 2021

Sri Juwarni[1], Hotma Sauhur Hutagaol[2], Rosmawaty Harahap[3]
[1,2,3]Prodi Kebidanan Padangsidimpuan Poltekkes Kemenkes Medan
e-mail :ikbal16juli[1]@gmail.com, rutandsteven[2]@gmail.com, m2angga[3]@yahoo.co.id

Abstract

Based on a preliminary study conducted by researchers in the village of Sigumuru, South Tapanuli Regency, they still found that there were children aged 25-59 months who were shorter than their peers, and none of the 5 children knew about growth and development stimulation activities. the background of the introduction of the tor-tor bue-bue traditional dance skills as an alternative to stimulate growth and development in children in Sigumuru Village, West Angkola District. community service was carried out twice at the Sigumuru Village Head Office. Methods of community service are health education, questions and answers and the practice of tor-tor bue-bue simulation. The target is children aged 4-5 years with their mothers totaling 40 people each divided into 5 groups. health education about the stimulation of children's growth and development before and after health education there is an increase in good knowledge of 37.50%. Health education about alternative ways of stimulating children's growth and development through the tor-tor bue-bue dance before and after health education there is an increase in knowledge of 27.50%. The practice of simulating the tor-tor bue-bue dance as an alternative way of stimulating children's growth and development is quite useful for improving children's skills, where there are 47.50% of children who are skilled in demonstrating the tor-tor bue-bue dance compared to other children who still need guidance and even assistance. to do the dance moves. There was an increase in mother's knowledge in parenting patterns to stimulate children's growth and development and skills in performing the tor-tor bue-bue traditional dance.

Keywords: *Demontration, Health Education, Tor-tor Bue-Bue Dance, Development*

Abstrak

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di desa Sigumuru Kabupaten Tapanuli Selatan masih menemukan ada anak usia 25-59 bulan dengan keadaan lebih pendek dari teman-teman sebayanya, dan dari 5 orang anak tidak ada yang mengetahui tentang kegiatan stimulasi tumbuh kembang. Dasar dilaksanakan dilaksanakan pengenalan keterampilan tarian tor-tor bue-bue sebagai alternatif stimulasi tumbuh kembang pada anak di Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat. Kegiatan pengabdian di laksanakan di Kantor Kepala Desa Sigumuru, dua kali pertemuan. Metode penyuluhan, tanya jawab dan praktek simulasi tor-tor bue-bue. Sasaran anak berusia 4-5 tahun bersama ibunya (WUS) berjumlah masing-masing 40 orang dibagi dalam 5 kelompok. Penyuluhan tentang stimulasi tumbuh kembang anak sebelum dan sesudah penyuluhan

terdapat peningkatan pengetahuan baik 37,50%. Penyuluhan tentang alternatif stimulasi tumbuh kembang anak melalui tarian tor-tor bue-bue sebelum dan sesudah penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan 27,50%. Praktek simulasi menari tor-tor bue-bue sebagai alternatif stimulai tumbuh kembang anak cukup bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan anak, dimana terdapat 47.50% anak yang terampil mendemonstrasikan tarian tor-tor bue-bue dibandingkan dengan anak yang lain yang masih membutuhkan bimbingan dan bahkan bantuan untuk melakukan Gerakan tarian tersebut. Terjadi peningkatan pengetahuan ibu dalam pola pengasuhan anak untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan dan keterampilan anak dalam melakukan gerakan tarian tor-tor bue-bue.

Kata Kunci : *Demontrasi, Pendidikan Kesehatan, Tor-tor Bue-Bue, Pertumbuhan Perkembangan*

1. PENDAHULUAN

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (tnk2p, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6.4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30.8% pada tahun 2018. Dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2018, dilaporkan sebanyak 32,4% anak balita di Sumut mengalami stunting. Lebih tinggi dari angka nasional yakni 30,8 %. Itulah sebabnya mengapa saat ini pemerintah provinsi menaruh perhatian penuh untuk mengatasinya (Riskesdas, 2018).

Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Cambodia.

Stunting yang terjadi pada 1.000 HPK di samping berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan.

Stunting telah ditetapkan sebagai prioritas nasional dalam dokumen perencanaan dan Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Anak usia 24 – 59 bulan adalah kategori sasaran penting pencegahan stunting oleh pemerintah. Salah satu intervensi dari program percepatan pencegahan stunting adalah penyediaan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan pemantauan tumbuh-kembang anak.

Gagal tumbuh kembang pada masa hamil sampai usia 2 tahun dapat berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan akan terlihat jelas pada saat anak mengalami mulai masuk usia sekolah karena pada usia ini anak akan mengalami pertumbuhan lambat atau phase growth palte. Akibat lebih lanjut dari tingginya prevalensi kurang gizi pada masa balita dan tidak adanya pencapaian perbaikan pertumbuhan (catch-up growth) yang sempurna pada masa berikutnya, maka tidak heran apabila pada usia sekolah banyak ditemukan anak yang kurang gizi kronis yang mengakibatkan anak usia sekolah di Indonesia tergolong pendek ketika memasuki usia sekolah.

Apabila kekurangan gizi ini terus berlanjut akan mengakibatkan anak kurang memiliki kemampuan belajar dan kreatifitas sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan dapat mengakibatkan putus sekolah. Selanjutnya dimasa dewasa akan mempengaruhi produktivitas anak, karena akan sulit bersaing mencari pekerjaan, peluang gagal tes wawancara tinggi sehingga kemungkinan besar tidak mendapat pekerjaan yang berakibat penghasilan rendah (economic productivity hypothesis) dan kelak akan menjadi beban negara.

Sejumlah penelitian memperlihatkan keterkaitan antara stunting dengan perkembangan motorik dan mental yang buruk pada usia kanak-kanak dini, serta prestasi kognitif dan prestasi sekolah yang buruk pada usia kanak-kanak lanjut, dan keterkaitan antara pertumbuhan tinggi badan dan perubahan perkembangan pada usia 3 tahun pertama. Studi pada binatang menunjukkan bahwa serebellum otak yang mengoordinasi gerak motorik merupakan bagian yang paling rentan rusak pada masa bayi, sehingga malnutrisi di awal kehidupan anak akan menghambat perkembangan motorik. Pada anak yang mengalami stunting diduga akan mempunyai aktivitas motorik yang rendah. Anak yang stunting memiliki peluang 11,98 kali lebih besar untuk mempunyai perkembangan motorik di bawah rata-rata setelah mengendalikan variabel jenis kelamin. Tidak terdapat hubungan signifikan antara stunting dengan perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan adaptif baduta (Pantaleon, 2015).

Penelitian Leroy tahun 2019 mendapatkan hasil bahwa *stunting* berhubungan dengan penurunan perkembangan kognitif dan motorik anak pada di Negara dengan pendapatan menengah kebawah. Namun bukan sebagai jalur mekanistik penyebab keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif. *Stunting* memiliki hubungan langsung dengan ukuran tubuh yang kerdil terhadap penurunan aktivitas motorik yang akan membatasi kemampuan untuk melakukan eksplorasi dan menerima stimulasi. Penurunan perkembangan motorik ini merupakan konsekwensi dari faktor - faktor termasuk keseimbangan, mielinisasi, kekuatan otot, dan daya tahan tubuh anak, tetapi bukan dari panjang badan atau tinggi anak (Leroy, 2019).

Perkembangan motorik merupakan dapat dilihat dari kematangan serta pengendalian gerak tubuh. Dalam perkembangan ini terdapat dua keterampilan, yaitu keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan kasar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sedangkan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan serta menguasai gerakan-gerakan otot (Gempita, 2019).

Gempita dalam penelitiannya tentang pengaruh tarian kreasi terhadap perkembangan motorik mendapatkan hasil bahwa tarian berhubungan secara siginifikan terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Gempita, 2019).

Tari tradisional adalah salah satu bentuk kegiatan seni yang memiliki keanekaragaman jenis dan ciri khas tersendiri antara satu daerah dengan daerah yang lain dan merupakan salah satu contoh keragaman budaya di Indonesia.

Tor-tor Bue-bue adalah salah satu tarian khas daerah Mandailing Sumatera Utara yang bercerita tentang kegiatan menidurkan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hotma dkk tarian tor-tor bue-bue memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stimulasi pertumbuhan dan perkembangan motorik anak (Hotma, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di desa Sigumuru Kabupaten Tapanuli Selatan masih menemukan ada anak usia 25-59 bulan dengan keadaan lebih pendek dari teman-teman sebayanya, dan dari 5 orang anak tidak ada yang mengetahui tentang kegiatan stimulasi tumbuh kembang. Untuk itu sangat penting dilakukan upaya berupa kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengaplikasikan hasil penelitian terhadap stimulasi tumbuh kembang motorik anak dengan tor-tor bue-bue di Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat.

a. Rumusan Masalah

Permasalahan sebagai dasar pengabdian kepada masyarakat berdasarkan observasi adalah:

1) Pelaksanaan kegiatan stimulasi tumbuh kembang motorik anak sudah dilaksanakan di desa sigumuru masih belum optimal
2) Masih ada anak yang belum mengetahui kegiatan stimulasi tumbuh kembang motorik anak.

b. Tujuan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1) Untuk melaksanakan kegiatan stimulasi tumbuh kembang motorik anak

2) Untuk memberikan informasi pengetahuan upaya stimulasi tumbuh kembang motorik anak

c. Manfaat Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini memiliki manfaat yaitu:

1) Bagi masyarakat yaitu memberi informasi bagi masyarakat tentang alternatif kegiatan stimulasi pertumbuhan perkembangan motorik anak. Kemudian masyarakat lebih mengenal tor-tor bue-bue sebagai salah satu alternatif kegiatan stimulasi pertumbuhan perkembangan motorik anak.
2) Bagi tim Pengabdi yaitu menjadi sarana mengaplikasikan Keilmuan Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi Balita dan Anak Pra Sekolah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi tarian tor-tor bue-bue kepada anak dan orang tuanya, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Pendidikan Kesehatan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak lewat Gerakan tarian tradisional tor-tor bue-bue.

a. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak berusia 4 - 5 tahun di desa Sigumuru Tapanuli Selatan sebanyak 40 orang dan ibunya (WUS).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

1) Survay awal:
   a) Pendekatan dengan fasilitator Kepala Desa dan Bidan Desa untuk memperoleh informasi tentang gambaran desa dan dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan.
   b) Identifikasi pada tingkat anak usia 4-5 tahun di Desa Sigumuru tentang kemampuan menari tor-tor bue-bue dan pengetahuan ibunya tentang stimulasi tumbuh kembang anak lewat kegiatan tarian tor-tor bue-bue. Identifikasi dilaksanakan dengan tanya jawab pada 10 ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Seluruh ibu belum tahu bahwa kegiatan tarian dapat dijadikan alternatif stimulasi tumbuh kembang anak, dan seluruh anak belum pernah menari tor-tor bue-bue.
   c) Bersama Bidan desa menetapkan jumlah ibu dan anak dengan kategori usia 4-5 tahun, berjumlah masing-masing 40 orang.
   d) Diskusi dengan Kepala Desa Mitra, bidan desa tentang rencana kegiatan pengabdian masyarakat, persiapan sarana prasarana dan pendekatan pada sasaran.
2) Pelaksanakan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dua kali pertemuan, bertempat di Kantor Kepala Desa Jumlah peserta yang hadir 80 orang, dibagi dalam 5 kelompok, oleh karena antisipasi COVID 19. Pertemuan kedua dilaksanakan dengan metode yang sama.

Jadwal kegiatan pelaksanakan disajikan dalam tabel berikut:

Pertemuan Pertama tanggal 18 Agustus 2021.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA	KET
1	8.30-9.00	Presensi	TIM PKM	Terlaksana
		Pre test	Mahasiswa	
2	9.00-10.00	Pembukaan		Terlaksana
		Kata Sambutan		
		1. Perwakilan PKM	Hj. Rosmawaty	
		2. Petugas kesehatan	Harahap	

		3. Kepala Desa (sekaligus membuka acara) 4. Do.a	Pangidoan Harahap SH Hj. Sri Juwarni	
3	10.00-11.00	Paparan materi gerakan tarian Tor-tor bue-bue	Hotma sauhur Hj.Rosmawati	Terlaksana
4	11.00-12.00	Simulasi Tor-tor Bue-bue Peserta dibagi 5 kelompok	Tim PKM Mahasiswa & Dosen	Terlaksana
5	12.00-13.30	ISOMA		
6	13.30-14.30	Pemaparan Materi Stimulasi tumbuh kembang anak	Hj. Sri Juwarni	Terlaksana

Penyampaian materi alternatif stimulasi tumbuh kembang anak melalui tarian tor-tor bue-bue dilaksanakan secara klasikal di ruang kantor kepala desa. Metode ceramah, tanya jawab menggunakan LCD, Mikropone. Peserta cukup responsip mengajukan pertanyaan berdasarkan pengalaman masing-masing. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan pembagian kelompok secara acak, setiap kelompok berjumlah 12 orang.

Pengorganisasian kelompok dipilih oleh anggota kelompok, ketua dan sekretaris. Jumlah kelompok 5 kelompok, masing-masing satu orang tim pengabdi, bidan desa dan mahasiswa yang telah dilatih. Setiap kelompok berkumpul dilanjutkan dengan praktek simulasi tarian tor-tor bue-bue.Tahapan simulasi; 1) penyiapan ruangan untuk menari, 2) Penyiapan alat boneka bayi dan kain gendong.3) Memperagakan menari tor-tor bue-bue.

Kegiatan selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk mensimulasikan tarian tor-tor bue-bue dengan bimbingan secara bergiliran. Pada akhir sesi kegiatan pembimbing memberi kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pengalamannya setelah melaksanakan perasat.

Pertemuan kedua

No.	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA	KET
1	8.30-9.00	Presensi	TIM PKM Mahasiswa	Terlaksana
2	9.00-10.00	Lanjutan praktek simulasi tarian tor-tor bue-bue		
3	10.00-12.00	Evaluasi Keterampilan menari tor-tor bue-bue pada setiap anggota kelompok	TIM PKM Mahasiswa & Dosen	Terlaksana
4	12.00-13.30	ISOMA		
5	13.30-14.30	Lanjutan evaluasi Keterampilan menari tor-tor bue-bue pada setiap anggota kelompok	TIM PKM	Terlaksana
6	14.30-15.30	Postest Materi alternatif stimulasi tumbuh kembang anak melalui kegiatan tarian tor-tor bue-bue Penutupan	TIM PKM Mahasiswa	Terlaksana

Pertemuan hari kedua lanjutan simulasi menari tarian tor-tor bue-bue bagi anggota kelompok yang belum mendapat kesempatan pada pertemuan pertama. Pada akhir sesi dilaksanakan tanya jawab tentang pengalaman yang dirasakan waktu melaksanakan praktek.

Pertemuan lanjutan dilaksanakan evaluasi untuk memberikan umpan balik kepada kami tim pengabdi dan manfaat kegiatan bagi peserta.

Metode evaluasi keterampilan:

1. Setiap kelompok didampingi Tim PKM dan menyiapkan alat praktek untuk menari tor-tor bue-bue. Pesert dipersilahkan masuk 5 orang sekali tampil untuk melaksanakan simulasi tarian tor-tor bue-bue, waktunya 10 menit.
2. Penilai mengamati kegiatan yang dilaksanakan, dan tetap memberi bimbingan jika tindakan yang dilaksanakan kurang terampil.
3. Kategori Penilaian Praktek : Terampil : Nilai 75-100, Bimbingan: Nilai 60-74, Bantuan: Nilai >60
4. Penilaian menggunakan kuesioner.
   Penilaian Pengetahuan dilaksanakan pada akhir pertemuan kedua, sebelum acara penutupan dengan membagikan kuesioner kepada peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat didapati hasil sebagai berikut:

Analisis hasil berdasarkan hasil evaluasi pada setiap anggota kelompok disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi pengetahuan WUS tentang Stimulasi Tumbang Anak sebelum dan setelah penyuluhan di Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat

No	Pengetahuan	Pre test %	Post test %	Beda %
1	Baik	42,50	80,00	37.50
2	Kurang	47,50	20,00	27.50
	Jumlah	100	100	-

Berdasarkan tabel 3. Penyuluhan tentang stimulasi tumbuh kembang anak sebelum dan sesudah penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan baik 37,50%. Wus termotivasi untuk memperoleh informasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan ibu dalam pengasuhan anak dengan melakukan stimulasi terhadap tumbuh kembang anak.

Tabel 4. Distribusi pengetahuan WUS tentang Alternatif Stimulasi Tumbang Anak melalui Tarian Tor-tor Bue-bue sebelum dan setelah penyuluhan di Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat

No	Pengetahuan	Pre test %	Post test %	Peningkatan %
1	Baik	27,50	55,00	27.50
2	Kurang	72,50	45,00	27.50
	Jumlah	100	100	-

Berdasarkan tabel 4. Penyuluhan tentang alternatif stimulasi tumbuh kembang anak melalui tarian tor-tor bue-bue sebelum dan sesudah penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan 27,50%. Penjelasan WUS informasi jarang didengar.

Tabel 5. Distribusi Keterampilan anak tentang menari tor-tor bue-bue setelah praktek simulasi di Desa Sigumuru Kecamatan Angkola Barat

No	Keterampilan	Jumlah	Persen (%)
1	Terampil	19 org	47.50
2	Bimbingan	13 org	32.50
3.	Bantuan	8 org	20.00
	Jumlah	40 org	100

Berdasarkan tabel 5. Praktek simulasi menari tor-tor bue-bue sebagai alternatif stimulai tumbuh kembang anak cukup bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan anak.

Materi yang disampaikan tumbuh kembang anak dan alternatif stimulasi tumbuh kembang anak melalui tarian tor-tor bue-bue. Metode yang digunakan cukup bervariasi ceramah, tanya jawab dan simulasi menari tor-tor bue-bue.

Sesuai dengan upaya pecegahan Covid 19 penyuluhan dan praktek simulasi menari tor-tor bue-bue di laksanakan pembelajaran berkelompok. Proses kelompok memiliki karakteristik atau segi-segi relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi dan dinamika tiap individu berhubungan satu sama lain, setiap individu memberikan sumbangan pikiran, tiap individu saling mempengaruhi, tiap individu ikut aktif, tiap individu mendapat pembagian tugas, tiap individu mengembangkan sifat-sifat sosial. Selama proses kegiatan WUS dan anaknya cukup aktif dan termotivasi untuk melatih diri dan berkeinginan untuk dibimbing. Setiap kelompok dibimbing oleh satu orang tutor dengan pertemuan lama 1 jam setiap sesi selama kegiatan pengabdian masyarakat. Dilakukan tutorial terlebih dahulu, kemudian dilakukan evaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta dengan peserta kembali mempraktekkan menari tor-tor bue-bue dan dilakukan penilaian oleh pengabdi. Kegiatan ini dilakukan sampai peserta terampil dalam melakukan tarian tor-tor bue-bue.

Pada saat pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode penyuluhan diperoleh peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebesar 37,50%, hasil ini mengindikasikan terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui tarian tor-tor bue-bue yang merupakan tarian tradisional yang dapat ditarikan oleh anak dengan mudah namun bermanfaat dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Sehingga diharapkan pengetahuan ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pertumbuhan anak dan berdampak terhadap kualitas Kesehatan anak. Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu yaitu indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam bagaimana kemampuan ibu dalam berpartisipasi menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya melalui Gerakan tarian tor-tor bue-bue (Notoadmojo, 2012).

Suharnan berpendapat bahwa ingatan merujuk pada proses penyimpanan dan pemeliharaan sepanjang waktu. Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk memanggil kembali ingatan yang telah dipelajarinya. (Muhammad Noer, 2018). Informasi yang langsung diperoleh melalui visiual penglihatan, pendengaran dan gerakan akan lebih mudah untuk mengingat dan ingatan yang dipelajari konstan bila sering direcal materi yang sama. Pengalaman adalah memudahkan seseorang untuk memahami tentang suatu materi, hal ini relevan dengan pengetahuan ibu dan anak kategori baik setelah pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari pemberian demonstrasi tarian terlebih dahulu kepada anak-anak, saat mereka melihat Gerakan tarian tor-tor bue-bue, kemudian mereka diajar untuk menarikan kembali maka diharapkan setiap Gerakan tarian akan dapat diingat dan dilakukan oleh anak. Kegiatan ini kemudian diulang minggu berikutnya sehingga diharapkan *recall* Gerakan

tarian akan semakin membuat anak memiliki keterampilan yang baik dalam menari. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengabdian masyarakat ini bahwa keterampilan anak menari dengan kategori terampil lebih tinggi bila dibandingkan dengan bimbingan dan bantuan.

Faktor penghambat; 1) Keterbatasan waktu untuk sosialisasi dalam belajar kelompok sehingga anggota kelompok masih ada yang pasif. 2) Usia anak yang sangat muda. 3) Latar belakang pendidikan peserta, mencerminkan perbedaan rasa keingintahuan, keberanian mencoba, mengemukakan pendapat sehingga masih ada anggota kelompok yang kurang aktif. 4) Upaya yang dilaksanakan pendampingan pada anggota kelompok yang kurang aktif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Anak dan ibunya (WUS) sebagai peserta pengabdian menambah pengetahuan dan keterampilan dalam stimulasi tumbuh kembang anak. WUS tahu mengasuh anak dengan menstimulasi tumbuh kembangnya lewat kegiatan tarian pada anak, dan anak dapat keterampilan menari sebagai bagian dari stimulasi tumbuh kembang. Pembelajaran kelompok memberi stimulus bagi setiap anggota untuk saling berinteraksi, mengenal dan berani mencoba melatih diri menari sesuai dengan gerakan. Kemampuan yang diperoleh akan diaplikasikan dalam pola pengasuhan anak dan bersedia berbagi pengalaman dengan ibu lainnya.

b. Saran

Kegiatan tarian tor-tor bue-bue dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pengajian di desa Sigumuru sebagai salah satu alternatif stimulasi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, I., & Juwarni, S. 2018. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN. JURNAL REPRODUCTIVE HEALTH, 3(2).

Gempita, V.A., Sari, I.A.P., Nafisah, R., Putri, R.Y., Arifin, B. (2019). EDU FUN DANCING DAN PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK KASAR AUD SEBAGAI DUKUNGAN LITERASI KEBUDAYAAN. EDUCULTURAL : INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, CULTURE, AND HUMANITIES. E-ISSN 2615-451X. 1(2) PP. 21 – 25.

Kementerian Kesehatan. (2016). *Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Tingkat Pelayanan Dasar*.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting.*

Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kemenkes RI.

Leroy, J., & Frongillo E.A. (2019). PERSPECTIVE:WHAT DOES STUNTING REALLY MEAN? A CRITICAL REVIEW OF THE EVIDENCE. AMERICAN SOCIETY FOR NUTRITION 2019;10:196–204; doi:https://doi.org/10.1093/advances/nmy101. Downloaded from https://academic.oup.com/advances/article-abstract/10/2/196/5364423

Meiliza, H. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TOR-TOR NAPOSO NAULI BULUNG. UNDERGRADUATE THESIS, UNIMED.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Pantaleon, M.G., Hadi, H., Gamayanti, I.L. (2015). STUNTING BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK DI KECAMATAN SEDAYU, BANTUL, YOGYAKARTA. 3(1): 10-21

Picauly, i., & Toy, S.M. (2013). ANALISIS DETERMINAN DAN PENGARUH STUNTING TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DI KUPANG DAN SUMBA TIMUR, NTT. JURNAL GIZI DAN PANGAN, 8(1):55-62.

Putri, C.K. (2014). TARI SARAMA BABIAT TINJAUAN TERHADAP BENTUK. JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.

TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), 2018. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (STUNTING).*